

Problematika Psikososial dan Kognitif Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Siti Hartinah¹, Muslihati¹, Triyono¹
¹Bimbingan dan Konseling-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 17-07-2020

Disetujui: 18-10-2021

Kata kunci:

psychosocial;
cognitive;
low grade;
psikososial;
kognitif;
kelas rendah

ABSTRAK

Abstract: The purpose of this study was to determine the causes, behavioral description and effects of psychosocial and cognitive problems experienced by low grade elementary school students and the implications of the results of research on the formulation of the objectives of the BK program in low grade elementary schools. The research subjects are elementary students and low grade teachers. The method used is mixed-methods design. From the results of the study it can be seen that the majority of low grade elementary school students experience psychosocial problems by 56.66%. This research Hasil will later be used as a reference in the formulation of the objectives of the BK program in elementary schools, especially in the lower classes. The next researcher is expected to expand the population of research subjects so that the results obtained are wider.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab, gambaran perilaku, dan akibat dari masalah psikososial dan kognitif yang dialami oleh siswa SD kelas rendah serta implikasi hasil penelitian terhadap perumusan tujuan program BK di SD kelas rendah. Subjek penelitiannya adalah siswa SD dan guru kelas rendah. Metode yang digunakan yaitu *mixed-methods design*. Dari hasil penelitian terlihat bahwa Sebagian besar siswa SD kelas rendah mengalami masalah Psikososial sebesar 56,66%. Hasil penelitian ini nantinya akan dijadikan acuan dalam perumusan tujuan program BK di SD khususnya kelas rendah. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meluaskan populasi subjek penelitian agar hasil yang didapatkan menjadi lebih luas.

Alamat Korespondensi:

Siti Hartinah
Bimbingan dan Konseling
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: siti.hartinah.1701118@students.um.ac.id

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bersifat sistematis dan sistemik yang nantinya akan menghasilkan pembentukan dan perbaikan kepribadian siswa (Tirtarahardja dan la Sulo, 2005). Proses Pendidikan dilakukan secara bertahap pada segala situasi dan kondisi serta semua jenis lingkungan yang berkaitan dengan individu. Menurut Sardiman (2007) dalam proses Pendidikan, terhadap norma yang mengatur didalamnya. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I Ketentuan Umum pada Pasal 1 ayat 8 yang menyatakan bahwa Pendidikan dilaksanakan dalam tahapan Pendidikan yang berupa jenjang yang dikelompokkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan peserta didik yang akan dicapai. Selanjutnya, berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional Pasal 17 disebutkan bahwa Pendidikan dasar merupakan jenjang Pendidikan yang melandasi jenjang Pendidikan selanjutnya yaitu jenjang Pendidikan menengah. Jenjang Pendidikan dasar terdiri atas Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah atau yang sederajat.

Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar terdiri atas dua tingkatan yaitu kelas rendah yang terdiri atas kelas satu, dua dan tiga, serta kelas tinggi yang terdiri atas kelas empat, lima dan enam. Masa usia Sekolah Dasar menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 tahun 2018 pasal 6 berada pada rentang usia 6—11 tahun. Kelompok kelas rendah berada pada rentang usia 6—9 tahun dan kelas tinggi berada pada rentang usia 9—12 tahun (Kartono, 2007). Tugas perkembangan pada rentang usia siswa SD kelas rendah adalah mengembangkan kemampuan fisik, psikososial, dan kognitif. Menurut Vygotsky (Elliot, et.al, 2000) perkembangan kognitif diperoleh melalui dua jalur, yaitu proses dasar yang didapatkan secara biologis dan proses psikologis yang diperoleh melalui interaksi sosiobudaya. Perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam konteks budaya, tempat anak dibesarkan. Inti dari teori Vygostky adalah menekankan pentingnya interaksi antara aspek internal dan eksternal dalam proses pembelajaran dan menekankan pada pembelajaran di lingkungan sosial. Menurut teori Vygotsky, perkembangan kognitif yang terjadi pada individu berasal dari interaksi sosial individu dalam konteks budaya (Vygotsky, 1978).

Vygotsky mengemukakan empat konsep dalam teorinya yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran bagi siswa. Empat konsep ini dapat memengaruhi perkembangan kognitif siswa. Empat konsep tersebut, yaitu (1) konsep sosiokultural. Vygotsky menjelaskan bahwa kegiatan kognitif seseorang dapat demngerti dan dipelajari melalui latar belakang sosial dan budaya mereka. Sedangkan perkembangan kemampuan kognitif seseorang juga dipengaruhi oleh interaksi sosial seseorang dengan lingkungan sosial mereka. Interaksi sosial ini akan memicu perkembangan kognitif anak yang didukung juga oleh aktivitas pemangangan kognitif (*cognitive apprenticeship*). Pemangangan kognitif (*cognitive apprenticeship*) ini merupakan proses interaksi sosial seorang anak dengan pakar. Pakar yang dimaksud merupakan seorang ahli atau orang yang lebih mengerti tentang suatu hal; (2) zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*), zona ini merupakan jarak anatar kemampuan actual seseorang dengan kemampuan potensialnya. Kemampuan actual ini merupakan kemampuan seseorang anak dalam mengatasi masalah sendiri dengan menggunakan kemampuannya sendiri, sedangkan kemampuan potensial merupakan kemampuan seorang anak dalam menyelesaikan masalahnya ketika didampingi oleh pakar atau orang yang lebih ahli di bidangnya; (3) *scaffolding*. *Scaffolding* merupakan pengubahan bantuan yang diberikan oleh pakar.

Bantuan atau pendampingan yang diberikan oleh pakar bisanya diubah seiring dengan bertambahnya kemampuan anak dalam menyelesaikan masalahnya. Apabila pakar atau ahli sudah melihat kemampuan anak sudah bisa mnyelesaian masalah, maka pakar atau ahli dapat mengurangi intensitas bantuan yang diberikan oleh pakar. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan kemampuan potensial anak; (4) bahasa dan pikiran. Bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan dalam interaksi. Bahasa merupakan alat yang digunakan dalam *scaffolding*. Bahasa dan pikiran ini digunakan dalam kegiatan *private speech*. *private speech* ini merupakan salah satu upayan yang dilakukan oleh anak untuk membimbing pikiran mereka dalam menyelesaikan suatu masalah. Erikson menerapkan psikoanalisa pada pengetahuan-pengetahuan sosial yang berimbas pada pemusatan perhatian Erikson pada kelompok dan kebudayaan yang mengelilingi individu. Menurut Erikson seluruh kepribadian terbentuk di sepanjang delapan tahap perkembangan, namun semua tahapan itu sudah ada dalam bentuk benih saat manusia lahir (Matthew dan Hergenahn, 2013). Adapun delapan tahap perkembangan menurut Erikson (dalam Hall and Lindzey, 1985) adalah sebagai berikut.

Pertama, basic trust vs mistrust. Tahap ini berlangsung pada usia 0—1 tahun. Pada tahap ini terjadi pada masa bayi. Masa ini, bayi hanya mempercayai orangtuanya saja. Apabila bayi digendong oleh orang asing atau orang yang tidak dikenalnya, maka bayi akan menangis. Hal tersebut sebagai bentuk *mistrust* yang ada pada dirinya. Sedangkan apabila bayi Kembali digendong oleh orangtuanya, maka bayi akan kembalai tenang. Hal tersebut memperlihatkan bahwa bayi menunjukkan *trust* nya terhadap orangtuanya.

Kedua, autonomy vs shame/doubt, tahap ini berlangsung sampai usia dua tahun. Pada tahap ini yang menajdi tugas perkembangannya yaitu meningkatkan kemandirian dalam diri anak serta mengurangi intensitas malu-malu dalam dirinya. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas perkembangan pada tahap ini dipengaruhi oleh pola asuh kedua orangtuanya. Orangtua yang menerapkan pola asuh yang baik maka menjadikan anak tumbuh secara mandiri dan percaya diri.

Ketiga, initiative vs guilt. Masa ini merupakan masa pra sekolah yang berlangsung pada usia 2—6 tahun. Tugas perkembangan pada tahap ini adalah menumbuhkan rasa berinisiatif dan meminimalisir kesalahan yang dilakukan. Hal ini berarti anak harus senantiasa memberikan respons positif terhadap tantangan yang diberikan dan berhati-hati agar sedikit melakukan kesalahan.

Keempat, Industry & Inferiority. Tahap ini berlangsung pada usia 6—12 tahun. Pada tahap ini, yang menjadi tugas perkembangan yaitu mengembangkan kemampuan bekerja keras dan berusaha keras untuk menghindari perasaan rendah diri. Lingkungan sekolah menjadi sarana untuk meluaskan area social anak. Orang-orang yang ada disekitarnya memiliki peran masing-masing dalam kehidupan mereka. Orangtua yang memberikan dukungan terhadap mereka, guru melakukan perannya sebagai pembimbing dia sebagai pakar atau ahli. Sedangkan teman berperan sebagai teman sebaya yang mernerima apapun keadaan mereka.

Kelima, Identity vs Identity confusion, tahap ini berlangsung pada masa remaja yang berada pada usia 12—20 tahun. Pada tahap ini, anak berada fase pencarian identitas diri. Anak berusaha mencari jati diri mereka. Anak berusaha menemukan siapa diri mereka sebenarnya dan anak berusaha dikenal sebagai diri mereka sendiri. Apabila anak menempuh jalan positif dalam upayan pencarian identitas dirinya, maka akan terbentuk identitas diri yang positif dan sebaliknya yang akan terjadi. Apabila anak menempuh jalan yang negatif, maka akan terbentuk identitas diri yang negatif.

Keenam, Intimacy vs Isolation. Tahap ini berlangsung pada usia 20—30 tahun. Pada tahap ini, tugas perkembangannya yaitu menjalin relasi yang intim dengan orang lain. Erikan juga berpendapat bahwa pada tahap ini, seseorang menemukan jati dirinya dalam diri orang lain.

Ketujuh, Generativity vs Stagnation. Tahap ini berlangsung pada usia 30—60 tahun. Tugas perkembangan pada masa ini adalah menjadi produktif dan kreatif. Pada tahap ini seseorang berusaha membantu generasi muda untuk mencapai keberhasilannya. Tugas perkembangan yang tidak tercapai akan menyebabkan *stagnation* dimana kepribadian dan perhatian akan menurun.

Kedelapan, Integrity vs Despair. Tahap ini berlangsung pada usia diatas 60 tahun. Ada tahap ini seseorang berusaha melakukan refleksi terhadap kehidupan yang telah dilaluinya. Apabila restorasi yang terbentuk bersifat negatif, maka akan menghasilkan keputuaasaan dalam diri orang tersebut.

Siswa SD kelas rendah yang berada pada rentang usia enam—sembilan tahun termasuk dalam stage keempat dalam delapan tahap perkembangan erikson, yaitu *stage industry vs inferiority*. Pada tahap ini, anak berusaha menjalin interaksi dan kerjasama dengan lingkungan disekitarnya. Tugas perkembangan psikososial siswa SD kelas rendah pada tahap ini adalah mengembangkan kemampuan diri mereka untuk dapat berinteraksi dan bekerja keras serta berupaya menghindari rasa rendah diri yang muncul akibat dari kesulitan memenuhi tuntutan dari lingkungannya. Anak mulai dituntut untuk ikut dalam kompetisi dalam lingkungan sosialnya, sehingga anak sudah bisa merasakan sensasi dari rasa berhasil serta anak juga harus belajar untuk mengembangkan sikap gigih, sehingga apabila anak mengalami kesulitan dan kegagalan dalam memenuhi tugasnya, dia akan tetap memiliki motivasi untuk berkompetisi dan menghindari rasa rendah diri.

Tugas perkembangan kognitif siswa SD kelas rendah yaitu mengembangkan *Zone Proximal Development (ZPD)* secara lebih luas melalui kegiatan belajar dan berkembang dengan lingkungan sosialnya. *Zone Proximal Development (ZPD)* merupakan area yang berada diantara area kemampuan anak untuk melakukan tugasnya secara mandiri dengan area kemampuan anak untuk menyelesaikan tugasnya dengan bimbingan orang lain (Danoebroto, 2015). Dua orang anak yang memiliki tingkat actual (kemampuan menyelesaikan masalah sendiri) yang sama pada akhirnya akan memiliki kemampuan potensial (kemampuan menyelesaikan masalah dengan bimbingan orang lain) yang berbeda. Hal tersebut tergantung pada perkembangan *Zone Proximal Development (ZPD)* yang dimiliki. *Zone Proximal Development (ZPD)* ini dipengaruhi oleh kegiatan interaksi dan Kerjasama individu dengan orang lain serta latar belakang lingkungan budaya anak.

Tugas perkembangan yang tidak bisa dituntaskan oleh anak akan menyebabkan munculnya problem psikososial dan kognitif bagi siswa SD kelas rendah. Problem psikososial adalah problem-problem atau masalah-masalah yang terjadi pada individu yang terkait dengan aspek psikis dan aspek sosialnya (Chaplin, 2011). Problem kognitif berupa gangguan dan kondisi yang memengaruhi kemampuan berfikir seseorang. Individu tersebut akan memiliki kesulitan dengan ingatan, persepsi, dan belajar. Meskipun berbeda dari pengetahuan yang sebenarnya, kognitif memainkan peran penting dalam kemampuan seseorang untuk belajar dan akhirnya hidup sehat dan normal. Problem-problem psikososial dan kognitif yang muncul pada anak dipengaruhi oleh factor internal dan eksternal anak. Kondisi internal seperti keadaan Kesehatan anak, sedangkan kondisi eksternal yaitu kondisi keluarga dan social budaya anak.

Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi problem psikososial dan kognitif bisa dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler di sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler dilakukan secara terstruktur dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan diluar jam sekolah. Hal ini dilakukan untuk menjembatani kebutuhan peserta didik yang berbeda pada masing-masing peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler ini berperan untuk mengembangkan potensi sosial reaktif dan berupaya untuk mempersiapkan persiapan karir yang matang. Selain mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler, upaya lain yang digunakan untuk mengatasi berbagai problem psikososial dan kognitif yang timbul pada siswa SD khususnya siswa SD kelas rendah, diperlukan layanan Bimbingan dan Konseling. BK merupakan layanan yang diberikan kepada siswa untuk membantu siswa mencapai tugas perkembangannya. Kegiatan BK selayaknya dilakukan oleh guru BK atau konselor. Tenaga pelaksana pendidikan yaitu konselor (di sekolah disebut guru pembimbing) memiliki kedudukan yang sama dengan guru mata pelajaran maupun guru praktik, sedang di SD disebut guru kelas (Depdikbud, 2015).

Menurut Prayitno (1997) kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah mempunyai kedudukan sebagai berikut. *Pertama*, kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dasar merupakan salah satu yang menjadi komponen dalam standar prestasi kinerja guru kelas. *Kedua*, kegiatan bimbingan dan konseling ini bersifat wajib dilaksanakan oleh guru kelas di sekolah dasar yang menjadi tanggung jawabnya. Berbagai layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan oleh guru kelas bagi siswa SD kelas rendah sebagai berikut. *Pertama*, layanan orientasi dan informasi. Layanan ini berupa layanan orientasi bagi siswa baru di kelas sayu. Layanan ini juga berisikan matero tentang kajian pembelajaran yang akan disampaikan di kelas dua atau tiga. Pada layanan ini, guru kelas sudah mulai memperkenalkan peran masing-masing siswa. *Kedua*, layanan penempatan atau penyaluran. Layanan ini bisa berupa penentuan tempat duduk bagi siswa berdasarkan tingkat Kesehatan dan kemampuan kognitif anak, penentuan jadwal piket, penentuan atau penyaluran siswa terhadap ekstrakurikuler tertentu. *Ketiga*, layanan pembelajaran/penguasaan konten. Layanan ini dapat berisi materi kegiatan bersih diri secara mandiri, kegiatan menabung dan juga pembuatan jadwal kegiatan belajar dan jadwal kegiatan sehari-hari. *Keempat*, layanan karir. Layanan ini berupa kegiatan eksplorasi cita-cita di masa mendatang. *Kelima*, kegiatan pendukung. Kegiatan pendukung ini berupa kegiatan layanan yang diberikan, disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Kegiatan pendukung ini berupa pengaplikasian instrument untuk mendapatkan data tertentu, melakukan konferensi kasus dengan pihak-pihak yang terkait, melakukan kunjungan rumah dan melakukan alih tangan kasus kepada pihak yang lebih berkompeten.

Pelaksanaan program BK siswa kelas rendah dilakukan pada beberapa tahap. *Pertama*, tahap perencanaan. Tahap ini dilakukan melalui analisis kebutuhan atas permasalahan siswa, menentukan tujuan program layanan bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa SD kelas rendah, analisis situasi dan kondisi di sekolah agar program yang diberikan sesuai dengan

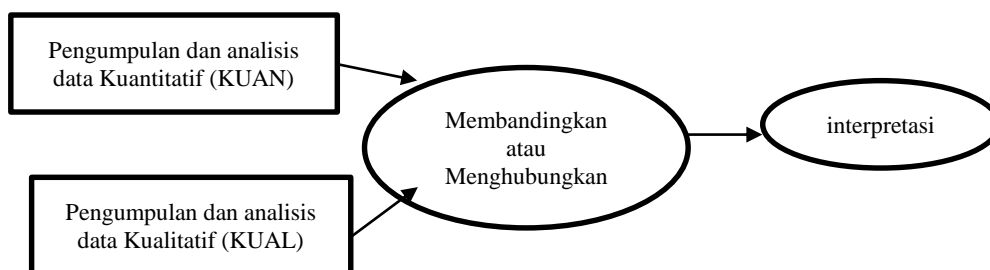
keadaan siswa SD kelas rendah, menentukan jenis kegiatan yang akan dilakukan, menetapkan metode dan Teknik yang akan digunakan, menentukan pihak-pihak yang akan dilibatkan dalam kegiatan BK, mempersiapkan fasilitas yang akan digunakan dan juga memperkirakan hambatan-hambatan yang akan muncul dalam pelaksanaan kegiatan BK pada siswa SD kelas rendah. *Kedua*, tahap evaluasi dan tindak lanjut. Pada tahap ini, guru kelas melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program-program BK yang telah dilakukan. Hal tersebut dilanjutkan dengan melihat kemungkinan tindak lanjut yang dibutuhkan oleh setiap siswa SD kelas rendah.

Kegiatan BK di SD dilakukan oleh guru kelas yang notabene berinteraksi penuh dan secara langsung dengan siswa selama kegiatan belajar berlangsung di sekolah. Menurut Tim MKDK IKIP Semarang (1990) menjelaskan bahwa terdapat lima hal yang melatarbelakangi peran layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu (1) kegiatan BK digunakan sebagai media untuk menyelesaikan masalah perkembangan individu kelas rendah. Kegiatan BK diharapkan mampu membimbing siswa SD kelas rendah untuk mencapai tugas perkembangannya; (2) layanan BK di SD Kelas rendah bisa digunakan untuk mengatasi masalah perbedaan inidivu melalui kegiatan bimbingan kelompok; (3) kegiatan BK digunakan untuk menjembatani kebutuhan individu untuk berkembang lebih optimal; (4) layanan BK digunakan untuk membantu siswa SD kelas rendah untuk mengatasi masalah penyesuaian diri dan masalh perilaku sering muncul pada usia siswa SD kelas rendah; (5) layanan BK juga dapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah belajar pada siswa SD kelas rendah yang dilakukan melalui bimbingan belajar yang lebih intensif serta dengan memberikan layanan orientasi tentang materi pembelajaran di kelas.

Sardiman (2011) menyatakan 9 peran guru kelas dalam kegiatan BK, yaitu (1) *informator*. Guru kelas sebagai pemberi informasi tentang keadaan sekolah dan menjadi sumber informasi akademik dan umum bagi siswa dan orangtua; (2) *organisor*. Guru sebagai pengelola seluruh kegiatan akademik dan kegiatan pembelajaran di sekolah; (3) *motivator*. Guru sebagai pemberi rangsangan dan dukungan terhadap siswa nya agar siswa SD kelas rendah dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya; (4) *director*. Guru kelas melakukan kegiatan dalam pembimbingan dan mengarahkan siswa dalam kegiatan belajar siswa SD kelas rendah; (5) *inisiator*. Guru kelas sebagai pencetus ide dalam kegiatan belajar-mengejar. Hal ini dilakukan karena siswa SD kelas rendah masih belum bisa untuk mencetuskan idenya; (6) *transmitter*. Guru kelas sebagai pembuat kebijaksanaan dan berhak mengatur kelompok belajar siswa SD kelas rendah; (7) *fasilitator*. Guru kelas dapat menjadi penyedia sarana dan prasarana dalam seluruh kegiatan pembelajaran siswa SD kelas rendah; (8) *mediator*. Guru kelas berperan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Apabila terjadi perbedaan pendapat ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, guru kelas berperan sebagai penengah; (9) *evaluator*. Guru kelas mempunyai otoritas penuh dalam memberikan penilaian terhadap hasil belajar akademik siswa ataupun hasil belajar sosial siswa dilingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *mixed-methods design*. Desain yang digunakan adalah parallel divergen. Peneliti mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan, kemudian menganalisa secara terpisah dan dilanjutkan dengan membandingkan kedua data untuk melihat hubungan anantara kedua data tersebut. Adapun randangan metode campuran parallel konvergen menurut John Creswell (2016) terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Rancangan Metode Campuran Paralel Konvergen

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD kelas rendah dan guru kelas rendah yang ada di bawah koordinasi gugus 02 Kecamatan Saronggi sebanyak 238 orang, sedangkan untuk populasi guru sebesar 27 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang siswa SD kelas rendah dan sembilan orang guru kelas di bawah gugus 02 kecamatan Saronggi. Penelitian ini dilakukan di gugus 02 kecamatan Saronggi. Instrumen penelitian ini, meliputi (1) kuesioner untuk siswa, (2) pedoman observasi untuk siswa, dan (3) pedoman wawancara untuk guru. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Untuk kuesioner, validitas isi menggunakan uji statistic, sedangkan untuk pedoman observasi dan wawancara menggunakan uji ahli. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, meliputi (1) mengumpulkan data kuantitatif, (2) mengumpulkan data

kualitatif, (3) membandingkan atau menghubungkan data, dan (4) tahap interpretasi data. Analisis data dilakukan sebagaimana yang dikemukakan oleh Creswell (2016) yaitu dengan menggunakan cara perbandingan berdampingan (*side-by-side comparison*).

HASIL

Pengkategorian Siswa SD kelas Rendah yang Mengalami Problematika Psikososial dan Kognitif

Kelompok ini merupakan pengkategorian siswa SD kelas rendah dalam kelompok dengan problem psikososial dan kognitif yang berat, sedang dan ringan. Dalam penelitian ini, data variabel penelitian perlu dikategorikan dengan langkah-langkah menurut Arikunto (2012) sebagai berikut. *Pertama*, kelompok problem berat, merupakan kelompok dimana semua responden yang mempunyai skor sebanyak skor rata-rata plus 1 (+1) standar deviasi ($X \geq Mi + 1 SDi$). *Kedua*, kelompok problem sedang, merupakan kelompok yang memiliki responden yang mempunyai skor antara skor rata-rata minus 1 standar deviasi dan skor rata-rata plus 1 standar deviasi (antara $(Mi - 1SDi) \leq X < (Mi + SDi)$). *Ketiga*, kelompok problem ringan, adalah kelompok responden yang mempunyai skor lebih rendah dari skor rata-rata minus 1 standar deviasi ($X < Mi - 1 SDi$)

Menurut Sugiono (2012) menjelaskan bahwa *Mean* ideal (Mi) dan Standar Deviasi ideal (SDi) diperoleh berdasarkan rumus berikut :

$$Mean\ ideal\ (Mi) = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$Standar\ Deviasi\ ideal\ (SDi) = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

Berdasarkan kedua rumus di atas, maka diperoleh Mean Ideal (Mi) dan Standar Deviasi Ideal (Sdi) dari data penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Mean\ ideal\ (Mi) &= \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) \\ &= \frac{1}{2} (21 + 0) \\ &= \frac{1}{2} (21) \\ &= 10,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Standar\ Deviasi\ ideal\ (SDi) &= \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) \\ &= \frac{1}{6} (21 - 0) \\ &= \frac{1}{6} (21) \\ &= 3,5 \end{aligned}$$

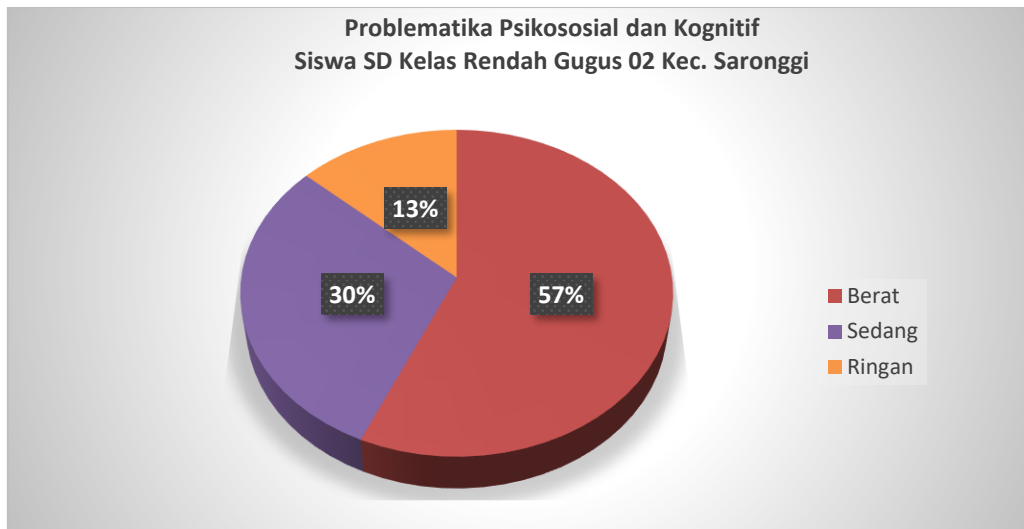
Dari perhitungan di atas, maka siswa SD kelas rendah dapat dikelompokkan dalam kondisi berat, sedang dan ringan berdasarkan mean dan standar deviasi diatas. Dari hasil perhitungan dapat diperoleh kriteria kecenderungan Problematika Psikososial dan Kognitif Siswa Kelas Rendah sebagai berikut (Arikunto, 2012).

Tabel 1. Distribusi Kategorisasi Problematika Psikososial dan Kognitif Siswa

No	Skor	Frekuensi		Kategori
		Frekuensi	%	
1	$X \geq 14$	17	56,66	Berat
2	$7 \leq X < 14$	9	30	Sedang
3	$X < 7$	4	13,34	Ringan
Total		30	100	

Sumber: Data kuantitatif yang telah diolah

Berdasarkan tabel diatas, maka penyebaran kategorisasi siswa yang mengalami problematika psikososial dan kognitif dapat ditampilkan dalam bentuk *pie-chart*.



Berdasarkan hasil pie-chart diatas, dapat diketahui bahwa siswa SD kelas rendah di Gugus 02 saronggi yang berada pada taraf problem yang berat sebanyak 57%, yang berada dalam taraf sedang sebanyak 30% dan yang memiliki problem psikososial dan kognitif yang ringan sebanyak 13%.

Pengategorian Problematika Psikososial dan Kognitif Yang Dialami Siswa SD Kelas Rendah

Pengategorian ini digunakan untuk melihat seberapa besar siswa yang mengalami problem psikososial dan kognitif. Pengkategorian problematika Psikososial dan kognitif yang dialami siswa SD kelas rendah juga didasarkan pada hasil pengisian kuesioner yang diberikan kepada siswa SD kelas rendah. Adapun perhitungan besarnya problem yang dialami siswa SD kelas rendah sebagai berikut (Riyanto, 2013):

$$\text{Persentase (\%)} = (\text{bagian/seluruh}) \times 100\%$$

Berdasarkan rumus diatas, maka besarnya problem yang dialami siswa SD kelas rendah dapat ditunjukkan sebagai berikut:

- **Problematika Psikososial**

$$\text{Persentase (\%)} = (\text{Bagian/Seluruh}) \times 100\%$$

$$= (231/402) \times 100\%$$

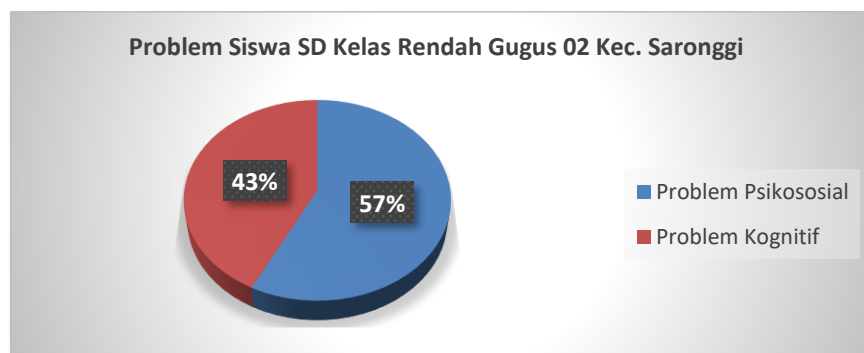
$$= 57,46 \%$$
- **Problematika Kognitif**

$$\text{Persentase (\%)} = (\text{Bagian/Seluruh}) \times 100\%$$

$$= (171/402) \times 100\%$$

$$= 42,54\%$$

Berdasarkan pada perhitungan diatas, maka penyebaran kategorisasi problematika psikososial dan kognitif yang dialami siswa SD kelas rendah dapat ditampilkan dalam bentuk *pie-chart* sebagai berikut:



Berdasarkan *pie-chart* diatas, dapat diketahui bahwa problematika yang dialami siswa SD kelas rendah di Gugus 02 Kecamatan Saronggi yaitu problematika psikososial sebesar 57,46% dan problem kognitif sebesar 42,54%. Dari data diatas, dapat diketahui bahwa problem yang dialami siswa SD kelas rendah kebanyakan merupakan problem psikososial. Besarnya persentase problem psikososial dan kognitif yang dialami siswa dari setiap item indikator, dapat dihitung sebagai berikut:

Tabel 2. Pengkategorian Problem Psikososial

No	Sub-Variabel	Indikator	prosentasi
1	Problematika Psikososial	1. Ragu akan kemampuannya	$= (\text{Jumlah jawaban item 3, 13, 16} / \text{total jawaban item psikososial}) \times 100\%$ $= ((17+20+18)/231) \times 100\%$ $= (55/231) \times 100\%$ $= 23,81\%$
		2. Menarik diri dari teman sebaya	$= (\text{Jumlah jawaban item 4, 14, 20} / \text{total jawaban item psikososial}) \times 100\%$ $= ((18+22+18)/231) \times 100\%$ $= (58/231) \times 100\%$ $= 25,12\%$
		3. Tidak Produktif	$= (\text{Jumlah jawaban item 5, 15, 19} / \text{total jawaban item psikososial}) \times 100\%$ $= ((21+21+21)/231) \times 100\%$ $= (63/231) \times 100\%$ $= 27,27\%$
		4. Putus Asa	$= (\text{Jumlah jawaban item 1, 2, 21} / \text{total jawaban item psikososial}) \times 100\%$ $= ((19+16+20)/231) \times 100\%$ $= (55/231) \times 100\%$ $= 23,81\%$

Sumber: Data kuantitatif yang telah diolah

Perhitungan data kuantitatif diatas dapat disederhanakan dalam bentuk *pie-chart*.



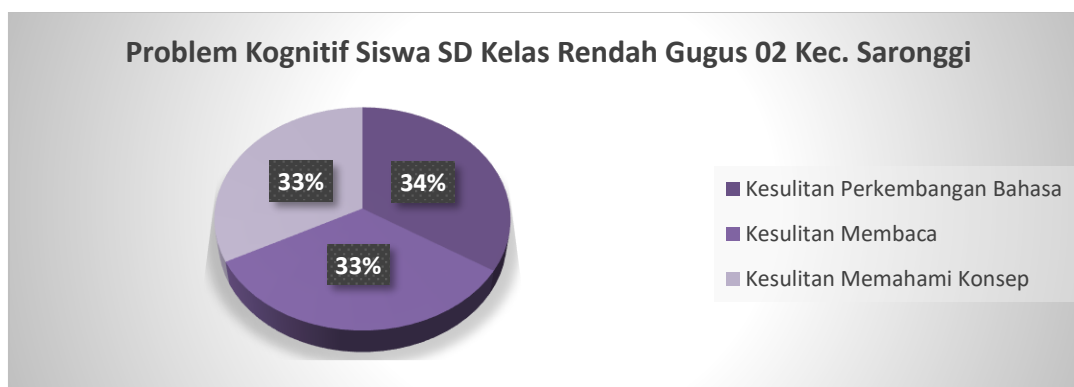
Dari *pie-chart* diatas, terlihat persentase besarnya problem yang dialami siswa SD kelas rendah. Dari *pie-chart* diatas, terlihat persentase masing-masing item yaitu tidak produktif 27,27%, menarik diri sebesar 25,12%, ragu akan kemampuan sebesar 23,81% dan putus asa sebesar 23,81%. Dari hasil persentase tersebut, diketahui bahwa problem psikososial yang paling banyak dialami siswa SD kelas rendah di Gugus 02 Kecamatan Saronggi adalah tidak produkti sebesar 27,27%. Untuk sebaran problem kognitif yang dialami oleh siswa SD kelas rendah dapat dihitung menggunakan rumus sebagaimana ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Pengategorian Problem Kognitif

No	Sub-Variabel	Indikator	Persentase
1	Problematika Kognitif	1. Kesulitan Perkembangan Bahasa	$= \frac{\text{Jumlah jawaban item 6, 7, 12}}{\text{total jawaban item kognitif}} \times 100\%$ $= \frac{(18+18+22)}{171} \times 100\%$ $= \frac{58}{171} \times 100\%$ $= 33,92\%$
		2. Kesulitan Membaca	$= \frac{\text{Jumlah jawaban item 8, 9, 18}}{\text{total jawaban item kognitif}} \times 100\%$ $= \frac{(16+19+22)}{171} \times 100\%$ $= \frac{57}{171} \times 100\%$ $= 33,33\%$
		3. Kesulitan Memahami Konsep	$= \frac{\text{Jumlah jawaban item 10, 11, 17}}{\text{total jawaban item kognitif}} \times 100\%$ $= \frac{(16+23+17)}{171} \times 100\%$ $= \frac{56}{171} \times 100\%$ $= 32,75\%$

Sumber: Data kuantitatif yang telah diolah

Perhitungan data hasil penelitian tentang problematika kognitif siswa SD kelas rendah disajikan dalam bentuk *pie-chart*.



Hasil Penelitian Kualitatif

Berikut ini merupakan hasil wawancara dari sembilan guru kelas rendah di Gugus 02 Saronggi yang dikelompokkan berdasarkan butir-butir pertanyaan wawancara yang digabungkan dengan hasil observasi yang juga telah dikelompokkan berdasarkan butir-butir deskriptor penelitian. Adapun data hasil penelitian dapat terlihat pada tabel 4.

Tabel 4. Data Hasil Penelitian Kualitatif

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Gambaran perilaku berdiam diri	<ul style="list-style-type: none"> Bermain sendiri ketika jam istirahat Pulang sendiri dan tidak beriringan dengan teman-temannya Ketika teman-teman bermain bersama, si anak hanya melihat saja Tidak mau bergabung
2	Alasan anak-anak menangis di kelas	<ul style="list-style-type: none"> Dialami oleh siswa dibawah 5 orang Karena diganggu teman-teman yang lain Dikarenakan tidak dapat mengerjakan tugas Malu ketika harus bilang jika akan buang air kecil Ditinggal pulang oleh orangtua
3	Gambaran perilaku anak ditunggu orangtua di sekolah	<ul style="list-style-type: none"> Dialami oleh siswa dibawah 5 orang Orangtua menunggu anak di luar kelas Anak meminta orangtua mengantar jika akan membeli makanan di kantin

		<ul style="list-style-type: none"> • Orangtua dipanggil jika anak menangis di dalam kelas • Anak mengadu pada orangtua jika ada teman yang usil.
4	Gambaran perilaku anak yang dimotivasi dalam mengerjakan tugas	<ul style="list-style-type: none"> • Dialami oleh siswa dibawah 5 orang • Tugas akan dikerjakan jika didatengi oleh guru • Ketika diberi tugas, tidak langsung dikerjakan tapi bermain dulu • Ketika ditinggalkan oleh guru, maka akan bermain di kelas • Tugas akan dikerjakan jika ibu guru telah menegurnya
5	Gambaran perilaku anak yang pasif di kelas	<ul style="list-style-type: none"> • Dialami oleh seluruh siswa • Tidak mau mengerjakan tugas sendiri • Diam saja di kelas • Tidak mau berbaur dengan teman • Diam saja jika tidak disuruh mengerjakan suatu hal
6	Gambaran perilaku anak ketika tidak bisa memasang sepatu sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Dialami oleh siswa dibawah 5 orang • Dipasang sekedarnya tanpa diikat • Dipasang dengan cara diinjak di bagian belakang • Menjinjing sepatu dan berlari pulang • Berlari ke orangtua minta dipasangkan • Menangis • Meminta ibu guru untuk memasangkan sepatu
7	Gambaran perilaku menolak belajar kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Dialami oleh siswa di atas 10 orang • Bertengkar ketika belajar kelompok • Tetap diam ketika sudah berada dan duduk bersama teman sekelompoknya • Memilih teman saat belajar kelompok • Memilih tetap mengerjakan sendiri tugasnya
8	Gambaran perilaku anak yang malas piket harian	<ul style="list-style-type: none"> • Dialami oleh siswa sekitar 10 orang • Masih belum memiliki kesadaran untuk piket harian • Merasa iri dengan teman yang tidak melaksanakan piket harian • Tidak mau melaksanakan piket harian • Digantikan orangtuanya yang melakukan piket harian
9	Gambaran perilaku anak yang menolak meminjamkan peralatan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Dialami oleh siswa sekitar 10 orang • Menolak dengan alasan takut rusak dan hilang • Langsung menyembunyikan peralatan • Ngomel ketika ada yang akan meminjam peralatan
10	Gambaran perilaku anak ketika membuat gambar sederhana	<ul style="list-style-type: none"> • Dialami oleh sebagian besar siswa di kelas • Hanya mencorat-coret kertas tanpa bentuk • Meninggalkan kertas gambar dalam keadaan bersih tanpa coretan apapun
11	Gambaran perilaku anak yang tidak suka mengeksplorasi sekolah di jam istirahat sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Dialami oleh siswa dibawah 5 orang • Hanya bermain dikelas ketika jam istirahat • Ketika jam istirahat, Mendatangi orangtua yang menunggu • Duduk sendirian
12	Gambaran perilaku anak yang tidak suka menyapa teman	<ul style="list-style-type: none"> • Dialami oleh siswa sekitar 5 orang • Tidak mengubris sapaan teman • Ketika ada teman yang menyapa, hanya menoleh saja tanpa memberikan jawaban verbal • Masuk kelas tanpa salam atau menyapa teman • Masuk ke kelas hanya mengucapkan salam
13	Alasan anak menangis jika disuruh ibu guru mengerjakan sesuatu	<ul style="list-style-type: none"> • Dialami oleh siswa sekitar 5 orang • Tidak mau mengerjakan tugas • Tidak bisa mengerjakan tugas • Malu
14	Gambaran perilaku anak yang ingin cepat pulang	<ul style="list-style-type: none"> • Bersemangat jika persiapan pulang • Keluar kelas dengan terburu-buru sambil menyenggol temannya

		<ul style="list-style-type: none"> • Menangis ketika ingin pulang terlebih dahulu • Dialami oleh sebagian besar siswa
15	Gambaran perilaku anak yang salah memahami penjelasan guru	<ul style="list-style-type: none"> • Dialami oleh siswa dibawah 10 orang • Mengajukan pertanyaan kembali ketika diberi pertanyaan • Hanya melongo • Memberikan respon • Dialami oleh sebagian besar siswa
16	Gambaran perilaku anak yang salah memahami isi cerita	<ul style="list-style-type: none"> • Hanya diam tanpa merespon • Salah dalam menceritakan kembali cerita yang telah dibacakan guru • Dialami oleh siswa diatas 10 orang
17	Gambaran perilaku anak yang kesulitan memahami perkataan teman	<ul style="list-style-type: none"> • Hanya diam tanpa merespon • Bertanya kepada teman yang lain • Meninggalkan teman • Dialami oleh kurang lebih 10 anak
18	Gambaran perilaku anak dengan kosakata terbatas	<ul style="list-style-type: none"> • Menjawab dengan “hmmmmmmmm” • Menjawab pertanyaan dalam waktu yang lama • Bertanya kepada teman lain maksud dari perkataan teman • Dialami oleh sebagian besar siswa
19	Gambaran perilaku anak yang membaca dengan mengeja	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca dengan mengeja setiap suku • Membaca dengan mengeja per-kata • Ragu dan memandang guru ketika mengeja • Dialami oleh siswa dibawah 10 orang
20	Gambaran perilaku anak yang tidak bisa menggunakan Bahasa Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Menjawab pertanyaan dengan menggunakan Bahasa Madura • Tidak menjawab pertanyaan karena tidak mengerti • Bertanya kepada guru ketika ada yang bertanya dengan menggunakan Bahasa Indonesia • Dialami oleh siswa dibawah 10 orang
21	Gambaran perilaku anak yang kesulitan berhitung	<ul style="list-style-type: none"> • Diam jika tidak bisa mengerjakan • Mengerjakan dengan asal-asalan • Mengerjakan dengan salah • Dialami oleh siswa dibawah 10 orang
22	Gambaran perilaku anak yang kesulitan memahami konsep sederhana	<ul style="list-style-type: none"> • Diam saja • Tidak memberikan respon apapun • Meninggalkan guru yang memberikan pertanyaan • Dialami oleh siswa dibawah 10 orang
23	Gambaran perilaku anak yang kesulitan membaca	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca dengan mengeja • Meminta ibu guru untuk membimbing membaca • Menolak ketika diminta membaca • Dialami oleh siswa dibawah 10 orang
24	Gambaran perilaku anak berkomentar yang merendahkan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Mengolok-olok teman yang menangis • Menghina teman yang sepatunya rusak • Mengejek teman yang salah ketika bermain • Memarahi teman tanpa alasan yang jelas • Bersikap dan berkata sok jagoan • Dialami oleh siswa dibawah 10 orang

Sumber: Data kualitatif yang telah diolah

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, problem psikososial yang diangkat merupakan problem psikososial menurut Erikson dimana siswa SD kelas rendah termasuk dalam stage keempat dalam delapan tahap perkembangan Erikson. Tahap tersebut yaitu tahap *Industry vs inferiority*. Pada tahap ini, siswa SD kelas rendah berusaha untuk berkompetisi dalam kehidupan sosialnya sehingga anak akan merasakan rasanya menjadi berhasil. Sedangkan, apabila anak mengalami kegagalan, maka anak akan mengalalai perasaan rendah diri. Berdasarkan teori Erikson tersebut, maka indikator yang dibahas dalam problem psikososial, meliputi (1) ragu akan kemampuannya; (2) menarik diri dari teman sebaya; (3) tidak produktif; (4) putus asa.

Problem kognitif yang dibahas merupakan problem kognitif menurut Vygotsky. Vygotsky (1978) berpendapat bahwa perkembangan kognitif pada rentang usia siswa SD kelas rendah bergantung pada interaksi sosial dan latar belakang budaya siswa tersebut. Berdasarkan pendapat Vygotsky maka indikator penelitian untuk problem kognitif siswa SD kelas rendah, meliputi (1) kesulitan perkembangan Bahasa, (2) kesulitan membaca, dan (3) kesulitan memahami konsep. Dari hasil penelitian diteliti bahwa sebagian besar siswa SD kelas rendah di bawah gugus 02 kecamatan Saronggi masih mengalami problem psikososial dan kognitif dalam taraf yang berat yaitu sebesar 57%. Hal tersebut sangatlah mengganggu tercapainya tugas perkembangan siswa SD kelas rendah di gugus 02 Saronggi. Problem psikososial lebih banyak dialami oleh siswa SD kelas rendah di gugus 02 Saronggi daripada problem kognitifnya.

Dari hasil wawancara, terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab munculnya problem psikososial pada siswa SD kelas rendah berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut. *Pertama*, pola pengasuhan yang lebih dominan dilakukan oleh kakek dan neneknya daripada oleh kedua orangtuanya, hal tersebut dikarenakan siswa SD kelas rendah di gugus 02 Saronggi kebanyakan tinggal bersama dengan kakek dan neneknya sedangkan orangtuanya berada di Jakarta untuk mencari nafkah. *Kedua*, latar belakang pendidikan orangtua yang relatif rendah sehingga kurang memiliki pengetahuan untuk pola asuh anak, nah hal ini terbukti dengan ditinggalkannya anak-anak tersebut kepada kakek dan neneknya. Orangtuanya kebanyakan menikah pada usia muda sehingga memengaruhi juga pola pikir kedua orangtua anak. *Ketiga*, lingkungan tempat tinggal yang minim pengawasan dan berpindah-pindah antara desa dan kota. Kebanyakan siswa SD kelas rendah di gugus 02 Saronggi berada di komunitas yang sama yaitu hanya tinggal dengan kakek dan neneknya tanpa keberadaan orangtuanya. Hal tersebut juga didukung oleh kesibukan kakek dan neneknya untuk bekerja dilandang yang notabene kakek dan nenek tersebut berangkat pagi hari dan pulang di malam hari. Hal tersebut menungknkan siswa SD kelas rendah di gugus 02 Saronggi tidak diawasi oleh orang yang lebih tua. Hal tersebut juga didukung oleh komunitas tempat tinggal yang memiliki keadaan yang sama. *Keempat*, teman sebaya dengan keadaan serupa tanpa pengawasan orangtuanya.

Beberapa hasil penelitian yang turut mendukung penyebab dari munculnya problematika psikososial pada siswa SD kelas rendah di gugus 02 Saronggi, di antaranya (1) pola pengasuhan yang diterapkan oleh kakek dan nenek dari siswa SD kelas rendah di gugus 02 Saronggi tersebut mengikuti pola pengasuhan permisif. Baumrind (dalam Papalia, Olds dan Feldman, 2009) menjelaskan bahwa pola pengasuhan permisif tersebut cenderung memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak dengan sedikit memberikan control. Kakek dan nenek mereka hanya meluangkan sedikit waktu untuk mengontrol siswa SD kelas rendah di gugus 02 Saronggi dan memberikan kesempatan yang besar untuk melakukan apapun sesuai keinginan mereka; (2) rendahnya latar belakang pendidikan orangtua siswa SD kelas rendah di gugus 02 Saronggi menyebabkan mereka tidak terlalu memusingkan pola asuh anak. Orangtua siswa SD kelas rendah di gugus 02 Saronggi menganggap sispapun yang mengasuh anak mereka, hasilnya kana sama. Padahal hak tersebut jekas sangat memberikan pengaruh yang berbeda. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Coley dan Carano (2011) menunjukkan pengaruh pola asuh ayah kepada anaknya yaitu model efek langsung dimana perilaku antisosial ayah berimbas langsung pada perilaku yang ditunjukkan oleh anak, model mediasional dimana faktor resiko ayah (kemiskinan, pendidikan rendah dan ketidakstabilan keluarga) akan menyebabkan perilaku antisosial pada naak dan juga model interaktif dimana ayah yang memberikan contoh secara langsung terhadap perilaku antisosial anak; (3) Yerkey dan Wildman (2004) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa pola asuh yang dilakukan orangtua terutama ibu memberikan pengaruh yang besar dalam kemunculan problem pada anak; (4) penelitian yang dilakukan oleh Lee (2012) menunjukkan bagaimana tempramen kedua orangtua akan meningkatkan resiko munculnya problem psikososial dan kognitif pada anak; (5) penelitian yang dilakukan oleh lee, et. al (2015) dan juga crespo, et. al (2017) menunjukkan bahwa tingkat kematangan dan integrasi kepribadian orangtua memengaruhi resiko kemunculan masalah anak secara eksternal seperti agresi atau deficit serta masalah internal misalnya kecemasan dan penarikan sosial; (6) berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wang j, et. al (2019) memperlihatkan bahwa anak-anak yang melakukan migrasi dari desa ke kota memiliki peluang yang cukup signifikan untuk mengalami problem psikososial dalam kehidupan sosialnya; (7) sebuah penelitian hyang dilakukan oleh Puff dan Renk (2014) menyebutkan bahwa faktor terpenting yang memengaruhi emosi dan perilaku anak yaitu pola pengasuhan orangtua dan tekanan emosi yang dialami oleh orangtua.

Menurut Papalia, Olds dan Feldman (2009) beberapa dampak yang mungkin akan muncul sejalan dengan adanya problem psikososial siswa SD kelas rendah, yaitu (1) gangguan perilaku disruptif misalnya tantrum, membangkang, bertengkar dan mengganggu teman dengan sengaja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Conteraz dan Cano (2016) menyebutkan bahwa anak yang menjadi pelaku *bullying* merupakan anak yang tumbuh dalam keluarga yang seringkali melakukan perilaku kekerasan. Perilaku disruptif yang bertahan sampai usia 8 tahun anak akan menyebabkan problem psikososial yang lebih parah yaitu munculnya gangguan ingkar (*oppositional defiant disorder – ODD*) dan juga gangguan perilaku (*conduct disorder – CO*). Gangguan ingkar merupakan gangguan perilaku yang menunjukkan pola pembangkangan, tidak patuh, dan bermusuhan terhadap figur orang dewasa. Sedangkan gangguan perilaku mengarah pada perilaku antisosial dan agresif yang terus berulang; (2) munculnya simptom fobia sekolah seperti perilaku cemas berlebihan ketika akan berangkat sekolah. Hal tersebut juga manifestasi dari kecemasan yang berlebihan akan perpisahan dengan runah atau orang-orang di rumah; (3) fobia sosial dimana berupa ketakutan yang ekstrem terhadap lingkungan sosial. Fobia ini dipicu oleh adanya traumatik terhadap keadaan sosial tertentu yang

dihadapi anak. Fobia ini memiliki peluang untuk meningkat sering dengan bertambahnya usia anak; (4) gangguan kecemasan menyeluruh yang memiliki kecenderungan diawasi orang lain, meragukan kemampuan dirinya dan berlebihan dalam memenuhi harapan orang lain. Anak memiliki rasa bahwa semua orang memperhatikan dirinya dan dirinya adalah pusat dari pandangan semua orang yang dia temui. Hal tersebut membuat anak menjadi cemas; (5) depresi pada masa kanak-kanak dengan ciri-ciri tidak memiliki teman, kesulitan konsentrasi, letih, apatis, bahkan bunuh diri. Depresi pada anak ini biasanya bersifat sementara yang dipengaruhi oleh suasana hati anak.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab dari munculnya problem kognitif pada siswa SD kelas rendah dibedakan ke dalam faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, meliputi kecerdasan anak, kesehatan anak, efikasi diri dan gender, serta kondisi psikologis anak. Faktor eksternal yang menjadi penyebab munculnya problem kognitif pada siswa SD kelas rendah yaitu pola asuh orangtua, status sosial ekonomi, sistem pendidikan, sarana dan prasarana di sekolah, dan keadaan di lingkungan sekolah serta latar belakang budaya.

Beberapa hasil penelitian yang menunjukkan penyebab munculnya problem kognitif pada siswa SD kelas rendah. Pertama, Papalia, Olds, dan Feldman (2009) yang menyebutkan bahwa anak yang tinggal dalam lingkungan social ekonomi yang rendah, maka kemungkinan akan memiliki kecenderungan untuk mempunyai kemampuan kognitif yang rendah. Kedua, Wang dan Wang (2015) kegiatan pembelajaran memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kognitif anak-anak senantiasa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik maka memiliki peluang yang besar untuk mengalami peningkatan kemampuan kognitifnya. Ketiga, Xu (2005) dan Xu (2011) Zimmerman & Kitsantas (2005); dan Valle, Pan dkk (2015) menyebutkan bahwa problem kognitif pada siswa dapat dikurangi melalui kegiatan pembelajaran yaitu dengan pemberian tugas sekolah kepada siswa. Siswa yang sering mengerjakan tugas sekolah, maka dia akan banyak berlatih dan belajar mengembangkan kognitifnya ketersediaan sarana dan prasarana turut memengaruhi berkembangnya kemampuan kognitif siswa. Keempat, Freeman (2004) menyebutkan bahwa anak laki-laki memiliki kecenderungan untuk lebih menyukai bidang matematika dan sains daripada anak perempuan. Sehingga kemampuan kognitif siswa laki-laki lebih baik dalam hal matematika dan sains daripada siswa perempuan. Kelima, Srzentic, Raguz dan Ozretic (2019) menyebutkan bahwa factor internal turut serta memengaruhi perkembangan kognitif dan timbulnya problem kognitif pada siswa. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa anak yang lahir dalam keadaan premature dan memiliki kelainan structural akan teridentifikasi memiliki deficit kognitif yang spesifik dalam beberapa domain tertentu. Keenam, Hunter, Gozal, Smith, Philby, Kaylegian, dan Gozal (2016) melakukan penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa kinerja kognitif anak akan menunjukkan penurunan yang signifikan Ketika anak mengalami gangguan pernafasan saat tidur. Ketujuh, McGregor dan Ani (2001) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa anak yang mengalami anemia pada usia diatas dua tahun, maka akan memiliki peluang untuk mengalami problem kognitif daripada anak yang sehat. Kedelapan, Astriyani dkk (2018) menyebutkan bahwa motivator utama seorang anak dalam kegiatan belajar. Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Gonzales et. al (2018) menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan ibu memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan kognitif anak.

Beberapa gangguan yang akan muncul akibat adanya problem kognitif yang dialami siswa SD kelas rendah menurut Kawuryan (2012), Suryani (2010) dan Lidwina (2012), yaitu (1) *learning disability*. *Learning disability* ini dapat berupa *disleksi*, *disgrafia* dan *diskalkulia*; (2) munculnya *learning problem*. Problem ini biasanya bercirikan anak yang mengalami hambatan dalam belajarnya namun hambatan ini bersifat sementara, seiring dengan bertambahnya usia anak, maka problem ini akan juga menghilang; (3) adanya gangguan perkembangan perseptual. Gangguan ini dapat berupa gangguan dalam persepsi auditoris, gangguan dalam persepsi visual, gangguan dalam persepsi visual motorik, gangguan memori, gangguan dalam pemahaman konsep, dan gangguan spasial; (4) munculnya gangguan perilaku pada anak. Gangguan perkembangan perilaku pada anak diantaranya ADD (*Attention Deficit Disorder*) dan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity disorder*).

Implikasi Hasil Penelitian terhadap Perumusan Tujuan BK Di SD Kelas Rendah

Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa SD kelas rendah di gugus 02 Saronggi digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan tujuan program BK di SD. Hasil penelitian ini dikolaborasikan dengan beberapa pendapat ahli yaitu Dinkmeyer dan Calwell (dalam Purwati), sehingga tujuan program BK untuk siswa SD kelas Rendah, yaitu (1) kegiatan BK dapat digunakan sebagai media untuk mengembangkan pemahaman diri siswa, menentukan problem solving, dan melatih kemampuan hubungan sosial secara lebih efektif; (2) kegiatan Bk pada siswa SD kelas rendah digunakana sebagai sarana untuk membangun koordinasi dengan wali murid dalam pola pengasuhan siswa; (3) kegiatan BK digunakan sebagai media bagi guru kelas dan konselor untuk memahami siswa SD kelas rendah secara lebih spesifik karena keunikan masing-masing individu.

Hasil penelitian tersebut juga diimplikasikan dalam beberapa bentuk treatment yang digunakan untuk mengurangi intensitas problem psikososial dan kognitif yang didasarkan pada tujuan program BK untuk siswa SD kelas rendah, yaitu (1) memaksimalkan peran keluarga dan lingkungan sosial untuk terlibat dalam konseling berbasis keluarga. Siswa SD kelas rendah merupakan rentang usia yang sangat tergantung terhadap keluarga dan dipengaruhi juga oleh lingkungan sosial, oleh sebab itu peran keluarga perlu dimaksimalkan. Guru kelas harus senantiasa berkolaborasi dengan wali murid khususnya dengan orangtua siswa SD kelas rendah. Guru kelas hendaknya senantiasa mengkomunikasikan berbagai kegiatan yang dilaksanakan disekolah

dan juga tidak sungkan untuk meminta bantuan dari orangtua dirumah untuk melakukan control dan pendampingan saat belajar di rumah; (2) siswa SD kelas rendah merupakan anak yang berada pada rentang usia bermain. Rentang usia ini menjadikan aktivitas bermain sebagai aktivitas utama anak SD kelas rendah. Kegiatan belajar sebisa mungkin dilakukan melalui kegiatan bermain. Kegiatan layanan Bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru kelas juga bisa dilakukan dengan menggunakan media terapi bermain. Guru kelas bisa melakukan berbagai metode permainan untuk meminimalisir problem psikososial dan kognitif dengan terapi bermain misalnya dengan bermain dalam kelompok sehingga siswa SD kelas rendah bisa belajar untuk bekerja sama dengan temannya sehingga siswa SD kelas rendah bisa berinteraksi dengan lebih baik; (3) meningkatkan peningkatan keterampilan konselor. Pada jenjang Pendidikan sekolah dasar (SD), layanan bimbingan konseling dilakukan oleh guru kelas. Guru kelas yang notabene bukan seorang konselor, maka memerlukan banyak pelatihan ketrampilan untuk bisa melakukan layanan bimbingan dan konseling serta berkolaborasi dengan konselor Pendidikan sekolah dasar agar dapat memberikan layanan preventif dan kuratif yang tepat bagi siswa SD kelas rendah.

SIMPULAN

Adapun simpulan dari penelitian ini sebagai berikut. Pertama, siswa SD kelas rendah di Gugus 02 Kecamatan Saronggi memiliki kecenderungan mengalami problematika psikososial dan kognitif dalam kategori berat yaitu sebesar 56,66% yang dialami oleh 17 siswa SD kelas rendah, sedangkan siswa SD kelas rendah yang berada dalam kategori sedang sebesar 30% yang dialami oleh 9 orang. Siswa SD kelas rendah yang mengalami problematika psikososial dan kognitif dalam kategori rendah dialami oleh 13,34% sebanyak 4 orang. Kedua, problematika yang banyak dialami oleh siswa SD kelas rendah di Gugus 02 kecamatan Saronggi adalah problematika psikososial sebesar 57,46%. Sedangkan, problematika kognitif dialami oleh siswa SD kelas rendah di Gugus 02 Saronggi sebesar 42,54%. Ketiga, butir problematika psikososial yang banyak dialami oleh siswa SD kelas rendah adalah tidak produktif sebesar 27,27%, sedangkan untuk butir problematika psikososial yang lain yaitu menarik diri sebesar 25,12%, ragu akan kemampuan sebesar 23,81% dan putus asa sebesar 23,81%. Keempat, butir problematika kognitif yang dialami oleh siswa SD kelas rendah di Gugus 02 Kecamatan Saronggi yaitu kesulitan perkembangan bahasa sebesar 33,92%, kesulitan membaca sebesar 33,33%, dan kesulitan memahami konsep sebesar 32,75%. Dari data tersebut terlihat, bahwa item problematika kognitif yang banyak dialami oleh siswa SD kelas rendah di Gugus 02 Kecamatan Saronggi adalah kesulitan perkembangan bahasa sebesar 33,92%. Kelima, implikasi hasil penelitian terhadap perumusan tujuan Program BK di SD kelas rendah, meliputi (a) kegiatan BK digunakan untuk pengembangan pemahaman diri, *problem solving*, dan kemampuan berhubungan sosial dengan lebih efektif, (b) kegiatan BK digunakan untuk menjembatani koordinasi antara orangtua dan guru kelas, (c) kegiatan BK dapat digunakan sebagai sarana untuk memahami keunikan pribadi siswa.

Adapun saran dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, orangtua diharapkan lebih memperhatikan tumbuh jembang anak dan senantias berkoordinasi baik dengan pihak sekolah. *Kedua*, konselor sekolah berupaya lebih intens dalam melakukan pendampingan. *Ketiga*, melaksanakan *Parenting Class* guna membangun koordinasi dengan wali murid. *Keempat*, sekolah sebagai unit pendidikan perlu melakukan perbaikan terhadap sarana dan prasarana belajar. *Kelima*, bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah jumlah sampel, waktu penelitian dan observer partisipan sehingga hasil yang didapatkan dapat lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi* (Diterjemahkan: Kartini Kartono). Jakarta: PT. Radja Grafindo Perkasa.
- Coley, R. L., Carrano, J., & Lewin-Bizan, S. (2011). Unpacking links between fathers' antisocial behaviors and children's behavior problems: Direct, indirect, and interactive effects. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 39(6), 791–804. <https://doi.org/10.1007/s10802-011-9496-4>
- Conteraz, L., Cano, M. C. (2016). *Child – to – Parent Violence: The Role of Exposure to Violence Relationship to Social – Cognitive Processing. The European Journal of Psychology Applied to Legal Context*. 1889—1861. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ejpal.2016.03.003>
- Danoebroto, S. W. (2015). *Teori Belajar Konstruktivis Piaget dan Vygotsky. Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, 3(2), 191—198.
- González, L., Cortés-Sancho, R., Murcia, M., Ballester, F., Rebagliato, M., & Rodríguez-Bernal, C. L. (2020). The Role of Parental Social Class, Education and Unemployment on Child Cognitive Development. *Gaceta Sanitaria*, 34(1), 51—60. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2018.07.014>
- Grantham-McGregor, S., & Ani, C. (2001). Iron-Deficiency Anemia: Reexamining The Nature and Magnitude of The Public Health Problem. *J Nutr*, 131(2), 649S-668S.

- Crespo, L. M., Trentacosta, C. J., Aikins, D., & Wargo-Aikins, J. (2017). Maternal Emotion Regulation and Children's Behavior Problems: The Mediating Role of Child Emotion Regulation. *Journal of Child and Family Studies*, 26(10), 2797–2809. <https://doi.org/10.1007/s10826-017-0791-8>
- Hall, Calvin S., & Lindzey, Gardner. (1985). *Introduction to Theories of Personality*. New York: John M Wiley Sons.
- Hunter, S. J., Gozal, D., Smith, D. L., Philby, M. F., Kaylegian, J., & Kheirandish-Gozal, L. (2016). Effect of sleep-disordered Breathing Severity on Cognitive Performance Measures in a Large Community Cohort of Young School-Aged Children. *American Journal of Respiratory and Critical Care Medicine*, 194(6), 739–747.
- Kartono, K. 2007. *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar maju.
- Kawuryan, F., & Raharjo, T. (2012). Pengaruh Stimulasi Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak Disleksia. *Staf Pengajar Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus Abstract*, 1(1), 9–20.
- Ostović Srzentić, M., Raguž, M., & Ozretić, D. (2020). Specific Cognitive Deficits in Preschool Age Correlated with Qualitative and Quantitative MRI Parameters in Prematurely Born Children. *Pediatrics and Neonatology*, 61(2), 160–167. <https://doi.org/10.1016/j.pedneo.2019.09.003>
- Lee, J.Y. (2012). *Testing The Releationship Between Child and Mother's Temperament and Child's Behavioral Problems*. Korean Journal of Clinical Psychology 31: 801-822. DOI.10.15842/kjcp.2012.31.3.009.
- Lidwina, Soeisniwati. 2012. Disleksia Berpengaruh pada Kemampuan Membaca dan Menulis. *Jurnal STIE Semarang*, 4(3), 9—18.
- Matthew, H. O., & B. R. Hergenhahn. 2013. *Pengantar Teori-Teori Kepribadian Edisi 8*. Terjemahan: Yudi Santoro. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Papilia, D. E., Olds, S.W., Feldman, R. D. 2009. *Human Development 10th ed*. Alih Bahasa Brian Marswendy. Jakarta: Salemba Humanika.
- Puff, J., & Renk, K. (2014). Relationships Among Parents' Economic Stress, Parenting, and Young Children's Behavior Problems. *Child Psychiatry and Human Development*, 45(6), 712–727. <https://doi.org/10.1007/s10578-014-0440-z>
- Tirtarahardja, Umar & S. L. la Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Valle, A., Pan, I., Núñez, J. C., Rodríguez, S., Rosário, P., & Regueiro, B. (2015). Multiple Goals and Homework Involvement in Elementary School Students. *The Spanish Journal of Psychology*, 18, E81. <https://doi.org/10.1017/sjp.2015.88>
- Vygotsky, L. S. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University.
- Wang, J., Gu, S., Ye, B., Gao, J., Wang, F., Dai, J., & Fu, H. (2019). The Effect of Migration and The Hukou Registration System on Psychosocial Domains and Family Functioning of Children in Shanghai, China. *International Health*, 11, S24–S32. <https://doi.org/10.1093/inthealth/ihz076>
- Wang, Z., & Wang, L. (2015). Cognitive Development: Child Education. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition, December*, 38–42. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.92007-5>
- Yerkey, T. M., & Wildman, B. G. (2004). Use of information about maternal distress and negative life events to facilitate identification of psychosocial problems in children. *Family Practice*, 21(3), 261–265. <https://doi.org/10.1093/fampra/cmh308>
- Zimmerman B. J., & Kitsantas A. (2005). *Homework Practices and Academic Achievement: The Mediating Role of Self-Efficacy and Perceived Responsibility Beliefs*. Contemporary Educational Psychology, 30, 397–417. <http://dx.doi.org/10.1016/j.cedpsych.2005.05.003>